

Submit date: 25 July 2021 Reviews date: 17 September 2021 Published: 30 October 2021

**ANALISIS COMMUNICATION PRIVACY MANAGEMENT KAUM LESBIAN “FEMME”
DENGAN MASYARAKAT LINGKUNGANNYA
(STUDI KASUS DI KOTA MEDAN)**

Angga Tinova Yudha, S.I.Kom, M.I.Kom
Dosen Universitas Medan Area
eMail: anggatnova@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berawal dari rasa penasaran tentang kaum lesbian dalam bersosialisasi. Apalagi secara umum keberadaan mereka belum bisa diterima. Lesbian dianggap sebagai aib dalam agama, adat dan sosial budaya masyarakat di Kota Medan. Setelah ditelusuri lebih lagi, ternyata lesbian sendiri terbagi dalam tiga jenis. *Femme*, *butchy*, dan *andro*. Dalam kasus ini kami berfokus meneliti tentang lesbian “femme.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan Paradigma Konstruktivisme melalui teori manajemen privasi (CPM) untuk memperkuat penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode *snowball* dan studi dokumentasi, kemudian disajikan dalam bentuk narasi. Peneliti mendapati individu menutup rapat informasi privat dari masyarakat lingkungannya tentang penyimpangan seksual sebagai lesbian femme. Namun, terbuka dalam interaksi dan aktivitas sehari-hari. Masyarakat lingkungannya sulit mengenali penyimpangannya tersebut. Pengungkapan identitas diri dilakukan kepada sahabat atau komunitasnya dan masyarakat yang bisa memaklumi perilakunya. Penelitian ini merupakan kerahasiaan informasi penyimpangan orientasi seksual kaum lesbian femme kepada lingkungan sekitarnya, sehingga harus dijaga dan penuh kehati-hatian.

Kata kunci : *Communication Privacy Management (CPM), Self Disclosure, Lesbian.*

1. PENDAHULUAN

Lesbian merupakan bentuk ketertarikan emosi romantis maupun seksual kepada sesama jenis pada perempuan. Seiring berjalannya waktu, lesbianisme menjadi sebuah fenomena sosial yang tak dapat dipungkiri keadaannya. Termasuk kota Medan yang merupakan ibukota provinsi Sumatera Utara.

Keberadaan kaum lesbian di kota Medan sendiri tidak menunjukkan eksistensi mereka secara terbuka secara terang-terangan seperti di Belanda atau Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan lesbianisme merupakan hal tabu dalam masyarakat Indonesia baik dalam aspek sosial, budaya, dan agama. Perempuan lesbian dianggap sebagai contoh perilaku menyimpang dalam aturan-aturan yang berlaku.

Perempuan lesbian yang mengungkapkan jati dirinya kerap kali berakhir pahit. Mulai dari diusir oleh keluarga mereka, dijauhi oleh orang terdekat mereka, atau mendapat stigma negatif dari keluarga dan masyarakat.

Sebenarnya ciri - ciri umum lesbian tidak beda jauh dengan gay. Kalau pada kaum gay ada laki - laki gemulai, pada kaum lesbian terdapat perempuan tampan,

Pasangannya adalah orang - orang yang berperan serta berpenampilan sesuai dengan jenis kelaminnya masing - masing. Namun ada juga dari mereka tidak mengadopsi aturan tersebut, misalnya pada pasangan lesbian yang keduanya berpenampilan feminine. Kaum lesbian seolah memiliki jenis kelamin sendiri. Istilah - istilah yang kerap kali ditemui peneliti di lapangan yaitu: femme, butch, andro, dan no-label. Femme adalah lesbian yang berperan dan berpenampilan feminine. Butch adalah lesbian yang berpenampilan dan berperan seperti laki-laki. Sedangkan andro biasanya berpenampilan seperti perempuan tomboy. Sedangkan no-label relative sama seperti andro, hanya saja mereka tidak suka memberi istilah pada peran dirinya tersebut. Biasanya, butch dan femme berpasangan. Tetapi, ada juga femme yang berpasangan dengan femme. Jarang ditemui, ada butch berpasangan dengan butch. Sedangkan andro dan no-label lebih leluasa, sebab mereka dapat berpasangan dengan mana saja dari keempat jenis kategori diatas. Masalah mendasar yang ditemukan adalah kaum lesbian berinteraksi secara interpersonal dengan orang lain (misalnya teman, kerabat,

Submit date: 25 July 2021 Reviews date: 17 September 2021 Published: 30 October 2021

anggota masyarakat dan lain sebagainya) tidak selalu mendapat respon yang diharapkan. Melalui proses ini, kaum lesbian akan memikirkan apa dampak komunikasi interpersonal yang terjadi, misalnya adalah ketika kaum lesbian tidak ingin identitasnya diketahui oleh orang lain dan atau bagaimana respon orang lain setelah mengetahui identitasnya sebagai lesbian. Permasalahan yang lain adalah misalnya ketika dalam proses komunikasi tersebut terdapat noise atau gangguan yang berasal dari misalnya norma - norma yang ada didalam masyarakat. Source dalam hal ini adalah kaum lesbian sebagai sumber komunikasinya, sedangkan receiver-nya adalah masyarakat sekitar yang terdiri dari anggota - anggota masyarakat secara personal. Perbedaan persepsi mengenai kewajaran hasrat seksual serta pola hidup antara masyarakat “normal” dengan kaum lesbian membuat jarak pemisah akan sebuah keberadaan dan pengakuan menjadi nyata dan tidak terpungkiri. Hal ini wajar saja terjadi mengingat masyarakat pada umumnya memiliki pandangan bahwa kaum lesbian adalah orang - orang yang berdosa dan tidak lazim.

Situasi tersebut membuat mereka menjadi terhimpit dalam kehidupan sosial dan tidak mengungkapkan identitas mereka kepada sembarangan orang. Mereka hanya terbuka kepada teman terdekat atau orang-orang yang memiliki pikiran terbuka terhadap lesbianisme. Dan atas dasar itu pula mereka membuat komunitas di tengah masyarakat.

Dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang terbuka terhadap lesbianisme pun, mereka membuat keputusan untuk mengatur dan menegosiasi informasi pribadi apa yang akan mereka sampaikan. Dalam teori *communication privacy management (CPM)*, mengatakan bahwa akan ada penghargaan atau resiko yang akan diterima apabila seseorang membuka informasi rahasia mereka. (*Risk-benefit ratio*) (Petronio, 2002). Apabila informasi pribadi tersebut beresiko tinggi, maka mereka memilih untuk tidak mengungkapkannya. Resiko itu antara lain, kekerasan verbal, stigma negatif, maupun ancaman secara fisik.

Dibandingkan dengan homo-seksualitas yang melibatkan laki-laki, homoseksualitas pada perempuan –dalam

hal ini disebut lesbianisme- cenderung lebih sedikit dikenal dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan kaum lesbian cenderung lebih tertutup daripada kaum gay.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang manajemen privasi komunikasi kaum lesbian di kota Medan.

2. Tinjauan Teori

a. Manajemen Privasi Komunikasi/ *Communication Privacy Management (CPM) Theory*

Sandra Petronio adalah orang yang mengembangkan teori manajemen privasi komunikasi (*Communication Privacy Management/ CPM*). Beliau berkata bahwa teori ini merupakan teori praktis yang di desain untuk menggambarkan ataupun menjelaskan isu-isu keseharian dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pada saat kita bertemu dengan orang lain dalam kehidupan -baik itu rekan kerja, teman sekelas, anggota keluarga, teman sekamar, dan lainnya- kita akan terlibat dalam negosiasi yang kompleks antara privasi dan keterbukaan. Untuk dapat mengungkapkan suatu hal dan merahasiakan hal yang lain bukanlah merupakan sesuatu yang dapat diputuskan secara langsung. Tetapi lebih kepada tindakan berimbang yang berlangsung secara kontinyu.

Kemunculan teori ini sangat menarik. Teori ini menunjukkan keterbaruan dalam memahami permasalahan pada disiplin ilmu komunikasi. Kemunculan teori baru merupakan tolak ukur keberhasilan komunikasi sebagai sebuah bidang ilmu. Kemudian CPM muncul secara spesifik dari fokus terhadap komunikasi. Hal ini adalah bukti kematangan dan pertumbuhan suatu bidang ilmu tentunya dalam hal ini adalah ilmu komunikasi.

Teori Batasan Komunikasi (*Communication Boundary Management*) merupakan sebutan awal dari teori ini. Dalam bukunya pada tahun 2002 pernyataan yang lebih lengkap diterbitkan oleh Petronio. Ia menamai teori ini sebagai Teori Manajemen Privasi (*Communication Privacy Management Theory*). Nama baru ini lebih merefleksikan fokus terhadap pembukaan pribadi. Walaupun teori ini menggunakan metafora batasan dalam penjelasan proses manajemen yang terjadi,

Submit date: 25 July 2021 Reviews date: 17 September 2021 Published: 30 October 2021

essensi dari penggantian nama ini menegaskan bahwa inti dari teori ini adalah pembukaan pribadi. (West & Turner, 2013: 254)

Teori Manajemen Privasi Komunikasi berakar pada asumsi-asumsi mengenai bagaimana seorang individu berpikir dan berkomunikasi, sekaligus asumsi-asumsi mengenai sifat dasar manusia. CPM menganut aspek-aspek peraturan dan sistem metateori. Dengan adanya dasar metateoretis ini, teori ini membuat tiga asumsi mengenai sifat dasar manusia. Pertama, manusia adalah pembuat keputusan; Kedua, manusia adalah pembuat peraturan dan pengikut peraturan; Ketiga, pilihan dan peraturan manusia didasarkan pada pertimbangan akan orang lain dan juga akan konsep diri.

Selain itu, Teori CPM merupakan teori dialektik. Sebagai teori dialektik, CPM mendukung asumsi yang mirip dengan asumsi-asumsi yang mendasari Teori Dialektika Relasional, termasuk: Pertama, hidup berhubungan dicirikan oleh perubahan; Kedua, Kontradiksi adalah fakta mendasar pada hidup berhubungan.

Teori CPM memfokuskan diri pada penjelasan proses negosiasi pembukaan informasi privat. Beberapa penganalisis besar merueliti menyatakan kalau suatu hal yang membuat privat sebagian besar merupakan kepentingan konsepsi kita akan diri kita sendiri dan bagi hubungan kita dengan orang lain (Schoeman dalam West & Turner, 2013). Orang mendefinisikan informasi privat sebagai informasi mengenai hal-hal yang sangat berarti bagi mereka. Oleh karena itu, hal yang menjadi pembukaan pribadi (*private disclosure*) adalah proses mengomunikasikan informasi privat dalam hubungan dengan orang lain.

Petronio (2002) mengamati bahwa agar dapat benar-benar paham dalam dan luasnya sebuah pembukaan, proses CPM tidak hanya dibatasi kepada diri sendiri melainkan diperluas hingga mencakup banyak level pembukaan termasuk diri dan kelompok. Sistem manajemen privasi yang mengidentifikasi cara-cara batasan privasi dikoordinasikan di antara individu-individu adalah hal yang ditawarkan oleh teori CPM.

Teori CPM mengusulkan lima anggapan dasar yang mendukung sistem manajemen aturan. **Pertama**, informasi

privat, yaitu merujuk pada cara berpikir mengenai pembukaan diri, berorientasi pada pengungkapan informasi privat. **Kedua**, batasan privat (*private boundaries*), dimana terdapat batasan antara bersikap publik dan bersikap privat. Manusia menyimpan informasi privat untuk diri mereka sendiri dan membuka beberapa informasi privat kepada orang lain di dalam relasi sosial dengan mereka. **Ketiga**, kontrol dan kepemilikan, yaitu orang merasa mereka memiliki informasi privat mengenai diri mereka sendiri. Sebagai pemilik informasi ini, mereka percaya bahwa mereka harus ada dalam posisi untuk mengontrol siapa saja yang boleh mengakses informasi mereka. **Keempat**, sistem manajemen berdasarkan aturan. Sistem ini adalah kerangka untuk memahami keputusan yang dibuat orang mengenai informasi privat. Sistem manajemen berdasarkan aturan terdiri atas tiga proses: karakteristik aturan privasi, koordinasi batasan, dan turbulensi batasan. **Kelima**, dialektika manajemen privasi yang berfokus pada ketegangan-ketegangan antara keinginan untuk mengungkapkan informasi privat dan keinginan untuk menutupinya. (Petronio, 2002: 3)

b. Teori *Self Disclosure*

Self disclosure merupakan tindakan untuk mengungkapkan tentang bagaimana kita berinteraksi dengan orang terhadap situasi yang terjadi saat ini, dan memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan, yang dapat menjelaskan reaksi yang kita perbuat saat ini.

Suatu proses menghadirkan diri yang terwujud dalam kegiatan membagi informasi, perasaan dengan orang lain adalah sebuah keterbukaan diri. (Wrightsmann dalam Dayakisni dan Hudaniyah, 2006: 104)

Devito (2011) menyebutkan bahwa terdapat lima dimensi di dalam *self disclosure*. Pertama, *Amount*, yaitu kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan *self-disclosing* atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan *statement self disclosure* individu tersebut terhadap orang lain. Kedua, *Valence Self-Disclosure*, Valensi merupakan hal yang positif atau negatif dari penyingkapan diri. Ketiga, *Accuracy/ Honesty*, yakni ketepatan dan

Submit date: 25 July 2021 Reviews date: 17 September 2021 Published: 30 October 2021

kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Keempat, *Intention*, yaitu seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain. Kelima, Keakraban/*Intimacy*, yaitu individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai periperhal atau impersonal atau hal yang hanya bohong.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Moleong (2007: 6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme dengan menggunakan teori manajemen privasi komunikasi untuk memperkuat penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan metode Snow Ball untuk mencari informannya dan wawancara mendalam serta studi dokumentasi untuk pengumpulan datanya. Kemudian peneliti menyajikannya dalam bentuk narasi.

Informan dalam penelitian ini adalah lesbian (femme) yang berada di Kota Medan. Peneliti memilih dua orang informan yang merupakan lesbian bernama Audi (nama samaran), seorang mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara yang berumur 22 tahun dan Andini (nama samaran) seorang mahasiswa hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berusia 19 tahun. Keduanya merupakan warga yang berdomisili di Kota Medan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Pertama, Pengumpulan Data. Kedua, Reduksi Data. Ketiga, Penyajian Data.

Keempat, Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi Data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil temuan data hasil observasi dan wawancara, peneliti melakukan analisis yang didukung oleh teori *Communication Privacy Management* dari Sandra Petronio (2002), khususnya 5 asumsi dasar yang membentuk teori tersebut. Melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan kedua informan yang merupakan lesbian yaitu Audi dan Andini, peneliti telah mendapatkan jawaban dari tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui manajemen privasi komunikasi lesbian dengan masyarakat lingkungannya di Kota Medan.

Informasi Privat

Kaum lesbian membuat keputusan untuk membuka atau menyimpan informasinya sesuai dengan siapa lawan bicaranya. Kriteria lawan bicaranya dilihat dari tingkat kedekatan dan kemampuan dalam menjaga rahasia. Seperti yang dikatakan informan Audi dan Andini, mereka akan menceritakan hal mengenai status lesbian mereka kepada orang yang benar-benar mereka percaya. Untuk mendapatkan kepercayaan ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Andini mengatakan untuk dapat menceritakan informasi privat tentang lesbi, Andini harus mengenal karakter pribadi secara mendalam lawan bicaranya mengingat Andini yang masih merasa malu dan takut dikucilkan oleh lingkungan sosialnya sehingga dia lebih selektif dalam memilih lawan bicaranya. Andini selalu berpikir apakah lawan bicaranya dapat benar-benar menerima keadaannya dan tidak membocorkan rahasia kehidupan pribadinya sehingga ketika Andini akan bercerita lebih dalam mengenai kondisinya, dia tidak perlu merasa terancam dengan ketakutan-ketakutan akan menyebarnya informasi tentang kehidupan pribadinya.

Beda halnya dengan Audi yang merasa tidak perlu menyembunyikan kehidupan pribadinya sehingga dia tidak perlu melakukan penyeleksian lawan bicara. Ketika Audi dihadapkan pertanyaan mengenai status lesbinya, Audi akan tetap mengatakan hal yang sebenarnya walaupun yang bertanya kepadanya adalah sembarang

Submit date: 25 July 2021 Reviews date: 17 September 2021 Published: 30 October 2021

orang, yang dalam artian bukan orang yang sangat dekat dengannya. Audi juga tidak memaksakan ataupun ketakutan ketika teman-teman di sekitar lingkungan sosialnya menjauhi dirinya karena tidak dapat menerima keadaannya. Menurutnyanya, setiap orang berhak untuk memutuskan memilih kepada siapa dia berteman termasuk untuk memutuskan menjauhi dirinya. Namun, Audi masih memilih merahasiakan status lesbinya dari keluarganya dikarenakan dia takut keluarganya terutama orang tuanya tidak bisa menerima kondisinya dan bisa berakibat fatal.

Batasan Privat

Batasan privat menggambarkan adanya garis pemisah antara bersikap publik dan bersikap privat. Dalam batasan privat, seseorang mempunyai hak dalam mengendalikan informasi privat mereka dengan cara memberikan batasan-batasan mana yang ingin dibagi kepada publik atau orang lain dan mana yang disimpan sendiri. Di penelitian ini informan berbagi informasi tentang apa yang dialaminya. Andini mengaku tidak menceritakan semua permasalahan yang dialaminya dengan semua orang, walaupun orang tersebut dekat dengannya. Alasan Andini untuk menyembunyikan rahasianya karena dia takut pencekalan orang lain terhadap dirinya yang notabene adalah lesbi. Ketakutan Andini bukan tak beralasan. Sebagaimana kita ketahui bahwa lesbian bukan sesuatu hal yang dapat diterima langsung oleh masyarakat luas. Predikat yang melekat, anggapan orang terhadap dirinya, pengucilan yang akan diterimanya menjadi alasan utama Andini untuk tetap menyimpan rahasia ini dari kebanyakan orang. Teman kuliahnya juga tidak mengetahui kalau Andini adalah seorang lesbian. Dia mengatakan walaupun hubungan yang terjalin dirasa cukup dekat, tetapi Andini merasa pemikiran dan penerimaan dari teman-teman kuliahnya tidak akan dia dapatkan. Sehingga untuk permasalahan yang satu ini dia sangat merahasiakannya dari teman-teman kuliahnya. Andini cenderung lebih terbuka dengan orang yang berstatus sebagai lesbian juga. Hal ini dikarenakan Andini menganggap mereka satu "status" dan tentu akan lebih mengerti dengan apa yang dirasakan oleh Andini. Lebih terbuka bukan berarti semua permasalahan akan diceritakan oleh Andini. Dia juga akan merahasiakan

sesuatu walaupun terhadap teman sesama lesbian. Contohnya permasalahan seks. Andini merasa tidak nyaman ketika dihadapkan dengan pertanyaan tersebut walaupun oleh teman sesama lesbian. Sehingga, dia akan tetap menyembunyikan hal tersebut dari mereka.

Begitu juga dengan Audi. Walaupun Audi cenderung lebih terbuka daripada Andini dalam menyampaikan permasalahan tentang dirinya, ada beberapa hal yang disembunyikannya dari lingkungan sekitarnya. Audi menyembunyikan status lesbiannya dari keluarganya. Dia beranggapan bahwa keluarganya belum siap untuk menerima statusnya tersebut. Ditambah lagi dengan dia masih bergantung dengan keluarganya untuk urusan ekonomi. Audi merasa kalau dia belum mandiri sehingga harus mengikuti semua aturan yang ada di keluarganya. Audi mengatakan kalau suatu saat nanti akan mengatakan kepada keluarga soal statusnya sekarang. Tetapi setelah dia lebih mandiri suatu saat nanti pasti akan ia ceritakan.

Kontrol dan Kepemilikan

Sebuah informasi privat tentunya harus memiliki kontrol, mana yang harus diungkapkan dan mana yang harus disembunyikan. Pada hakikatnya informasi merupakan milik individu dan individu tersebut berhak untuk menentukan siapa yang mengetahui informasi privatnya dan siapa yang tidak. Seperti yang dilakukan oleh Andini, ia menceritakan permasalahan yang dihadapinya dengan teman yang memiliki status yang sama dengan dirinya bernama Rukma. Andini merasa nyaman menceritakan masalah yang dialaminya kepada Rukma karena mereka berdua berstatus sebagai lesbian. Andini memberikan kepemilikan informasi pribadinya kepada Rukma karena menurut Andini mereka memiliki status yang sama. Akhirnya mereka saling berbagi informasi privat dan menjadi pemilik kedua informasi antara satu dengan yang lainnya.

Demikian juga halnya dengan Audi. Dia juga menceritakan permasalahan yang dihadapinya dengan teman dekatnya yang bernama Dewi. Walaupun Audi cenderung lebih terbuka kepada orang lain, tetapi hanya kepada Dewi dia akan bercerita mengenai masalah yang dia anggap vital. Hal ini terjadi karena dia percaya Dewi bisa menyimpan rahasia dengan baik dan bisa

Submit date: 25 July 2021 Reviews date: 17 September 2021 Published: 30 October 2021

memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Disini Audi sebagai pemilik informasi memberikan informasi privatnya kepada Dewi dan Dwei menjadi pemilik kedua informasi dari Audi.

Sistem Manajemen Berdasarkan Aturan

Sistem ini bermaksud untuk memahami keputusan yang dibuat orang mengenai informasi privat. Seseorang mengendalikan informasi privatnya melalui penggunaan aturan pribadi masing-masing. Terkadang pemilik informasi privat memberikan aturan kepada pemilik informasi kedua untuk merahasiakan informasi yang diberikannya kepada orang lain. Andini yang cenderung lebih tertutup memberikan aturan tersebut kepada pemilik kedua informasi privatnya, dalam hal ini adalah Rukma, untuk tidak menyebarkan informasi yang diberikannya kepada orang lain. Andini percaya dengan Rukma, dia hanya menegaskan kembali agar Rukma tidak lupa dan membeberkan informasi privat yang diberikan kepadanya. Andini merasa tidak nyaman ketika informasi privatnya diketahui oleh orang lain, terutama yang statusnya berbeda dengan dia, karena dia belum siap akan anggapan orang lain terhadap dirinya. Oleh karena hal tersebut ia memberikan aturan yang cukup ketat kepada Rukma yang notabene adalah pemilik kedua informasi privat Andini.

Berbeda dengan Andini, Audi mengungkapkan bahwa ia tidak membuat batasan dan aturan khusus ketika berbagi informasi privatnya kepada orang lain. Dia merasa bahwa statusnya sebagai lesbi tidak untuk ditutupi dari orang banyak. Semua boleh mengetahui tentang statusnya ini dan beranggapan apapun terhadap dirinya. Menurutnya semakin banyak yang tahu tentang statusnya maka semakin dia tahu kepada siapa dia harus berteman. Hal prinsipil inilah yang membuat dia tidak menerapkan aturan kepada Dewi dan yang lainnya. Audi tidak khawatir akan penerimaan dan penolakan terhadap dirinya. Audi merasa nyaman dengan statusnya dan ingin memiliki teman yang mau menerima apa adanya. Sehingga agar memiliki teman yang bisa menerima apa adanya tersebut, dia harus terbuka mengenai statusnya kepada orang banyak. Ketika orang ingin menerimanya, maka dia juga akan menerima orang tersebut apa adanya. Tetapi ketika penolakan terjadi, maka dia akan cenderung

untuk membatasi diri dan mengurangi komunikasi dengan orang tersebut.

Dialektika Manajemen

Dialektika manajemen privasi berfokus pada ketegangan-ketegangan antara keinginan untuk mengungkapkan informasi privat dan keinginan untuk menutupinya. Ketegangan dapat terjadi jika pemilik kedua informasi privat membocorkan atau membeberkan informasi privat yang diberikan kepadanya. Dari informasi yang peneliti dapatkan melalui wawancara terhadap Andini dan Audi, didapatkan bahwa tidak pernah terjadi ketegangan antara mereka sebagai pemilik informasi privat dengan pemilik kedua informasi privat (Rukma dan Dewi), yang notabene merupakan orang yang mereka percaya untuk menjaga kerahasiaan informasi privat tersebut. Andini menerapkan aturan yang cukup ketat terhadap Rukma selaku pemilik informasi kedua sehingga kerahasiaan informasi tersebut dapat terjaga dengan baik. Audi, yang notabene lebih terbuka, percaya terhadap pemilik kedua informasi privat. Karena kepercayaan yang diberikan Audi kepada Dewi sebagai pemilik kedua informasi privatnya, Dewi menjaga komitmen akan kerahasiaan informasinya dan menjaga kepercayaan yang diberikan oleh Audi kepadanya. Sehingga ketegangan yang mungkin terjadi menjadi nihil.

5. Kesimpulan

Andini dan Audi sebagai lesbian melakukan manajemen dalam berbagi informasi privasi tentang statusnya sebagai lesbian dengan masyarakat di lingkungannya dengan menerapkan batasan-batasan informasi mengenai apa yang ingin diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan kepada orang lain. Andini sebagai seorang lesbian yang cenderung tertutup berbagi informasi kepada teman dekat yang memiliki status yang sama dengannya. Menurutnya, dengan status yang sama maka teman berbaginya juga ikut merasakan apa yang dirasakan olehnya mengenai status lesbian yang disandangnya. Dengan alasan “sependeritaan” itu pula ia lebih percaya untuk menyimpan informasi privasi yang dia berikan. Namun menurut pengakuan Andini, meskipun ia mempercayai seseorang untuk berbagi mengenai informasi privatnya, ada hal-hal yang dibatasinya dalam memberikan

Submit date: 25 July 2021 Reviews date: 17 September 2021 Published: 30 October 2021

informasi atas apa yang diceritakannya. Begitu juga dengan Audi, meskipun ia cenderung lebih terbuka untuk masalah status sosialnya, ia tetap memberikan batasan informasi kepada keluarganya karena dia tidak ingin informasi privatnya diketahui oleh keluarganya dengan alasan masih bergantung kepada mereka terutama dalam hal ekonomi. Ketakutan akan penolakan dari keluarganya menjadi alasan Audi untuk memberikan batasan informasi tersebut. Dalam asumsi manajemen berdasarkan aturan diterapkan ketat oleh Andini, tetapi untuk Audi tidak memberi perlakuan khusus bagi pemilik kedua informasi privatnya. Kepercayaan yang diberikan informan kepada pemilik kedua informasi privatnya membuat ketegangan-ketegangan yang mungkin akan muncul menjadi nihil.

Petronio, Sandra. 2002. *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. New York: SUNY Press

Sugiarto, Irine Angelina. 2017. Manajemen Komunikasi Privasi Kaum Lesbian di Kota Samarinda. *E-journal Ilmu Komunikasi*, volume 5 nomor 3, 580-592.

West, Richard dan Turner, H. Lynn. 2013. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

REFERENSI

Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Devito, A. Joseph. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group

Krisnawati, Vera Eka. 2017. Komunikasi Masyarakat Jepang Ditinjau Dari Sisi Manajemen Privasi Komunikasi. *Interaksi Jurnal Ilmu Komunikasi*, volume 6 nomor 1, 38-47.

Masyitah. 2016. Analisis Interaksi Simbolik Kaum Lesbian Butch dengan Masyarakat Lingkungannya. *Wacana*, volume 15 nomor 3, 181-279.

Moleong, J. Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Njotoraharjo, Felicia. 2014. Manajemen Komunikasi Privasi Seorang Mantan Pria Simpanan. *Jurnal e-komunikasi*, volume 2 nomor 3.